

OM SAI RAM!

SELAMAT DATANG DI SESI TANYA JAWAB INI,

Q.319, “MENCAPAI TUJUAN”

11 Mei 2024

Kutipan teks ini diambil dari buku Prof. Anil Kumar “ Sathyopanishad , Vol. 2”, halaman 248-253.

Swami! Banyak jalan spiritual yang disebutkan oleh beragam tradisi dan agama. Seberapa jauh jalan ini dapat membawa kita pada pengalaman Keilahian? Sejauh mana latihan spiritualnya dapat diterapkan? Dari uraian beberapa di antaranya, kesuksesan dalam satu kehidupan tampaknya mustahil. Di sisi lain, kekhawatiran bahwa tidak adanya latihan spiritual yang dilakukan mengganggu kami. Apakah tidak ada jalan keluar bagi kami? Mohon berikan kami kedamaian.

Bhagawan: Mendengar ceritamu tentang *sadhana*, tampaknya engkau tidak mengetahui apa itu *sadhana*. Praktik yang engkau sebut 'spiritual' dilakukan oleh pikiran. Mereka hanya memberimu kebahagiaan dan kepuasan sementara. Di sisi lain, mereka tidak bisa dianggap tidak berguna sama sekali. *Sadhana* harus membantumu menghabiskan waktumu dengan cara yang saleh. Lalu, apakah *sadhana itu?* 'Sa' artinya *salokyam*, berdiam di surga dengan penglihatan Tuhan; oleh karena itu, *sadhana* memberi kita *dhana*, harta *salokyam* .

Setiap tindakan pikiran bersifat dualistik, dibuat-buat, dan bersifat sementara. Misalkan engkau sedang dalam perjalanan. Misalkan juga ada pencuri di sisimu. Bagaimana engkau bisa merasa aman? Orang di sampingmu adalah pencuri, bukan? Dengan cara yang sama, semua praktik yang melibatkan pikiran tidak akan pernah bisa memberimu kebahagiaan yang tak terputus, yaitu pengalaman Brahman. Apa yang engkau capai dalam *sadhana* adalah tersingkirnya tabir yang menghalangi pandangan Diri, tabir *anatmabhava*. Dengan disingkirkannya tabir ini, pengalaman atma, yang sesungguhnya, terungkap. Ini bukanlah sesuatu yang harus datang begitu saja, juga bukan sesuatu yang bisa hilang.

Pertanyaan selanjutnya adalah, **berapa lama *sadhana* perlu dipraktikkan?** Bayangkan sebuah luka. Saat penyembuhan dimulai, bekas luka muncul menutupi luka, dan kemudian hilang dengan sendirinya. Misalkan engkau mengupasnya dengan paksa. Lukanya semakin membesar. Dengan cara yang sama, begitu engkau memiliki pengalaman akan Diri, pertanyaan tentang *sadhana* tidak akan muncul.

Contoh lain: Saat engkau memasak makanan, engkau mengatur apinya. Kalau ditanya berapa lama nyala apinya, hanya sampai makanan matang. *Sadhana* juga diperlukan hanya sampai seseorang memperoleh *jnana*, kebijaksanaan tertinggi.

Swami! Ketika kami mendapatkan kebijaksanaan berdasarkan pengetahuan praktis, diskriminasi dan tekad, apakah kebijaksanaan itu akan tetap ada dalam diri kami secara permanen atau adakah kemungkinan kami kehilangan kebijaksanaan itu secara kebetulan, sehingga membawa kami kembali ke kebodohan lagi?

Bhagawan: Itu tidak mungkin. Sebenarnya tidak bisa disebut kebijaksanaan sama sekali jika hilang. Engkau tidak dapat menganggap seseorang sebagai 'manusia bijaksana' jika dia kembali ke kondisi *ajnana yang sama*, yaitu ketidaktahuan.

Faktanya, *jnana*, kebijaksanaan, tidak datang dan tidak pergi. Engkau adalah perwujudan *Divyajnana*, kebijaksanaan ilahi. Keterikatan duniawi, kenikmatan indria, dan identifikasi tubuhmu mengaburkan kesadaran atau kebijaksanaan ini. Begitu engkau menyadarinya, engkau tidak akan pernah kehilangan kesadaran ini.

Contoh sederhananya: Engkau mengentalkan susu dan mengaduknya untuk mendapatkan mentega. Mentega, produk dari susu, tidak akan pernah tercampur lagi ke dalam susu, bukan? Demikian pula, mentega kebijaksanaan tidak dapat tercampur kembali ke dalam susu ketidaktahuan begitu hal itu terwujud. Demikian pula seorang *jnani*, meskipun ia hidup di tengah-tengah orang-orang jahil, tidak akan pernah kehilangan jnananya. *Ajnana*, ketidaktahuan tidak akan pernah datang lagi. Kebijaksanaan, begitu engkau menyadarinya, tidak akan pernah hilang darimu.

Swami! Apakah perasaan jasmani merupakan hambatan bagi kemajuan rohani? Perasaan jasmani sepertinya tidak meninggalkan kami. Mohon beri tahu kami apa yang harus kami lakukan?

Bhagawan: Aku tidak pernah menyuruhmu untuk mengabaikan tubuhmu. Ingatlah selalu bahwa tubuh adalah sebuah instrumen. Sebuah kuil mungkin sangat indah, bersih dan sangat menarik. Namun engkau tidak akan puas hanya dengan melihatnya dari luar, kecuali engkau masuk dan melihat arca yang dipasang di sanctum sanctorum. Itu adalah objek pujaan atau *mula virat* yang membuatmu merasa bahagia dan gembira .. Demikian pula, tubuhmu adalah kuil Tuhan yang bergerak. Engkau tidak boleh mengabaikannya. Keinginanmu tidak akan membuat tubuhmu tercemar. Satu-satunya hal adalah keinginannya haruslah baik dan tidak pernah buruk.

Di satu sisi kita mempunyai enam musuh atau *arishadvarga*, seperti nafsu, kemarahan, keserakahan, kemelekatan, ketamakan dan kebencian, yang menghancurkan manusia. Tapi engkau bisa menyalurkannya ke arah yang benar. Misalnya saja kemarahan, *krodha*. Kemarahan tidak ada gunanya bagimu kapan pun. Tetapi jika engkau marah terhadap perilaku burukmu, pikiran jahatmu, dan kecenderungan jahatmu, (maka) engkau akan memperbaiki dirimu. Jadi, janganlah marah kepada siapa pun; sebaliknya marahlah pada kemarahanmu sendiri. Lalu pertimbangkan *kama*, hasrat. Jika engkau mengejar keinginan yang tak terbatas, engkau akan menjalani kehidupan yang tidak puas. Sebaliknya, jika engkau menginginkan Tuhan, dan ingin mengabdikan kepada-Nya, keinginan itu sendiri, *kama*, menjadi luhur.

Oleh karena itu, selama seseorang egois, mementingkan diri sendiri, sensual dan duniawi, maka tubuh pastinya merupakan penghalang bagi kemajuan spiritual. Namun jika engkau menjadikannya sebagai instrumen untuk merealisasikan Ketuhanan dalam dirimu, maka pastinya itu bukanlah suatu hambatan.

Hiranyakasipu, Hiranyaksha, Rahwana, Kumbakarna, Sisupala, Jarasandha, Dantavakra, dll, menghancurkan diri mereka sendiri karena pikiran buruk, tindakan jahat, dan sifat kejam dan merugikan. Padahal, tubuh merupakan anugerah Tuhan agar manusia bisa menyadari dan mengalami-Nya.

Swami! Bagaimana agar kami mudah memahami maksud dan tujuan hidup?

Bhagawan : Ini sangat sederhana. Contoh kecil: Seorang pasien meminum obat untuk suatu penyakit dan sembuh. Mengapa? Ia harus meminum obat secara teratur dalam jangka waktu tertentu agar ia tidak perlu meminum obat lagi karena jatuh sakit. Artinya dia tidak boleh menjadi pasien untuk kedua kalinya.

Demikian pula kelahiranmu dalam kehidupan ini diberikan kepadamu agar tidak dilahirkan kembali. Dengan kata lain, engkau tidak boleh memasuki siklus kelahiran dan kelahiran kembali sekali lagi. Seseorang harus mengusahakannya secara spiritual melalui *sadhana yang intens* selama masa hidup ini. Inilah maksud dan tujuan hidup.

Swami! Apa yang dimaksud dengan 'pencarian kebenaran'? Bagaimana kami menjalankan tugas mulia ini?

Bhagawan: Mengatakan bahwa seseorang terlibat dalam proses pencarian kebenaran adalah hal yang bodoh dan merupakan tanda dari *ajnana*, ketidaktahuan. Ketika *satya* sebenarnya ada di mana-mana, apa gunanya mencarinya? Kebenaran adalah Tuhan. Tuhan adalah Kebenaran. Tuhan itu maha tahu. Begitu pula kebenaran ada di mana-mana.

Satyamunand undi sarvambu srstince

Satyamunananage sarva srsti

Satyamahimaleni sthalamedi kanugonna .

S'uddha sattvamadiye cudarayya

(Puisi Telugu)

Tuhan, kebenaran abadi, telah menciptakan seluruh alam semesta, yang pada akhirnya akan menyatu dalam kebenaran. Itulah kebenaran abadi.

Dengan matamu, engkau melihat anak-anakmu. Dengan mata yang sama engkau juga melihat istrimu. Matamu mungkin sama, tetapi penglihatanmu, caramu memandangi orang yang berbeda seperti ibu, istri, dan anak-anak berbeda-beda. Perasaan yang engkau miliki ketika melihat pada setiap orang adalah semangat (esensi) pencarian kebenaran. Jadi pandanganmu bergantung pada perasaanmu. Ini membedakan perasaan dari pandangan.

Pencarian Kebenaran harus menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti apa, kapan, mengapa, siapa, di mana dan bagaimana.

Akan ada lebih banyak nasihat Ilahi di sesi berikutnya.

Terima kasih atas waktu Anda.

OM SAI RAM